

DIALOG SUNDA DAN POLITIK

Oleh:
Ginandjar Kartasasmita

Bandung, 27 Oktober 2001

“The central conservative truth is that it is culture, not politics, that determines the success of a society. The central liberal truth is that politics can change a culture and save it from itself”,
Daniel Patrick Moynihan.

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur atas nikmat Allah S.W.T., yang dengan rahmat-Nya kita dapat menyelenggarakan pertemuan hari ini. Kita berharap agar apa yang kita lakukan di sini dan pembahasan-pembahasan yang kita adakan dalam rangka dialog ini, mendapat ridho-Nya dan akan bermanfaat bagi bangsa dan negara, bagi masyarakat Sunda dan Jawa Barat pada umumnya.

Pada awal sambutan ini saya ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-setingginya pada P.B. Paguyuban Pasundan yang telah menyelenggarakan acara dialog ini, sebagai penutup dari rangkaian kegiatan milangkala ke-87 organisasi yang kita cintai ini.

Dialog ini diselenggarakan satu hari menjelang hari Sumpah Pemuda. Bukan suatu hal yang kebetulan. Tentunya ada pesan khusus dibalik itu, yang saya yakini tidak lain adalah untuk mengingatkan kita sejak awal, sejak sebelum dialog ini dimulai, bahwa 73 tahun yang lalu bangsa Indonesia yang diwakili oleh para pemudanya, telah mengumandangkan suatu pesan kebangsaan: bahwa penduduk di tanah air dan nusantara Indonesia ini adalah satu bangsa.

Dengan semangat itu, kita akan mengadakan dialog politik yang temanya adalah “Evaluasi, prediksi, dan aplikasi politik Ki Sunda ke depan”. Judul ini memang “seram”, tetapi maksudnya jelas bukan untuk menyeramkan. Justru dialog ini diadakan untuk membuka katup-katup, agar arus dan desakan aspirasi yang berada dibawah permukaan dapat dibuka, untuk mencegah terjadinya letupan-letupan. Maksudnya adalah untuk mengendurkan ketegangan, dan menyalurkan gelombang dan dinamika politik rakyat di Jawa Barat ke arah yang positif dan konstruktif, yang bermanfaat baik bagi kehidupan masyarakat di tatar Sunda ini, maupun untuk kehidupan bangsa dan negara pada umumnya.

Kita telah menyaksikan betapa di banyak daerah lain, aspirasi dan dinamika tersebut telah meledak menjadi gerakan-gerakan politik yang bersifat sentripetal, bahkan ada yang menjurus ke arah separatisme. Kita melihat Aceh telah memperoleh status otonomi yang luas, yang kita harapkan akan membantu penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh saudara-saudara kita di propinsi itu. Juga Irian Jaya demikian. Namun kenyataan juga menunjukkan bahwa status otonomi yang demikian luas masih belum memuaskan banyak pihak di kedua propinsi itu.

Masalah di kedua propinsi itu dan berbagai aspirasi kedaerahan di propinsi-propinsi lainnya tentu tidak terlepas dari pengamatan masyarakat di tempat-tempat lain, termasuk di Jawa Barat.

Namun, apa yang kita selenggarakan pada hari ini, yaitu dialog Sunda dan politik, tidak ada kaitannya dengan apa yang terjadi di daerah-daerah lain. Kita selenggarakan pertemuan ini karena memang ada desakan kebutuhan untuk membahas secara terbuka bagaimana wawasan dan posisi Ki Sunda dalam kehidupan politik, di tanah air dan di tanah Sunda itu sendiri.

Memang dialog ini ingin mencari jalan keluar, menemukan format atau formula, sekurang-kurangnya arah atau visi atas peran dan kiprah politik Ki Sunda di masa depan. Karena manusia dan masyarakat itu hidup dalam suatu kontinum, maka mencari arah dan mewawas masa depan tidak bisa dilepas dari latar belakang sejarah dan kondisi masa kini.

Oleh karena itu kita mengharapkan dialog ini akan menyingkap perjalanan sejarah serta pengalaman politik Ki Sunda, dalam konteks masyarakatnya maupun sebagai bagian dari keluarga bangsa yang lebih besar. Saya sangat berbahagia bahwa diantara kita ada para sesepuh, para pelaku sejarah, sehingga dari tangan pertama kita dapat memperoleh kesaksian dan mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di masa lalu.

Dengan sendirinya kita ingin juga mendudukan dalam perspektif yang obyektif dan proporsional kondisi Ki Sunda dalam politik sekarang ini. Di sini banyak pelaku dan pengamat politik kontemporer, yang dengan kiprahnya akan turut mengukir sejarah dan masa depan.

Dari para tokoh yang hadir pada hari ini kita harapkan akan mengemuka pandangan-pandangan mengenai keberadaan politik Ki Sunda, seberapa jauh peran dan posisinya, serta relevansi dan pengaruhnya dalam menentukan nasib dan masa depan masyarakat Sunda. Kita paham bahwa masa depan itu dibentuk oleh proses dan keputusan-keputusan politik masa lalu dan masa kini. Kalau bisa, kita ingin menelaah bagaimana proses dan keputusan-keputusan politik itu dijalankan, dimana saja terjadinya, oleh siapa atau siapa saja yang berperan didalamnya.

Semua pembicaraan itu tidak ada artinya kalau tidak berujung pada kesimpulan, sekurang-kurangnya anjang-ancang ke depan, karena kesimpulan mungkin terlalu gegabah untuk diambil hanya dalam satu kali pertemuan. Tentunya kita ingin menemukan pada akhir pembahasan hari ini, apakah kesemuanya itu sudah berjalan sesuai dengan kata hati dan pandangan kita mengenai kepatutan dan keadilan. Untuk itu barang kali kita harus menentukan parameter apa yang akan digunakan untuk mengukur derajat kepuasan kita.

Dan tentunya kalau memang harus ada perbaikan atau perubahan ke arah perbaikan, kita ingin merumuskan perubahan yang bagaimana dan bagaimana mewujudkannya. Sekali lagi, mungkin tidak cukup satu kali pertemuan ini saja, untuk dapat menjawab berbagai tantangan ini. Sekurang-kurangnya pertemuan seperti ini dapat membuka pintu untuk dialog-dialog lanjutan.

Namun menurut hemat saya sebelum kita berusaha menemukan jawaban-jawaban terhadap tantangan-tantangan itu, ada beberapa pertanyaan yang lebih praktis yang mungkin perlu direnungkan dan dicari jawabannya.

Diselenggarakannya dialog ini menunjukkan bahwa ada sesuatu atau berbagai masalah, yang sampai sekarang tidak terungkap dengan jelas, tetapi secara sporadik dan parsial bermunculan di sana-sini. Kita telah bicara banyak mengenai masalah identitas budaya Sunda, yang antara lain secara mendalam dikupas pada Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) beberapa waktu yang lalu. Kita banyak mendengar keluhan mengenai ketidakberdayaan atau keterdesakan sosial ekonomi penduduk Sunda didaerahnya sendiri. Kita mendengar betapa sumberdaya Jawa Barat terhisap ke pusat (Jakarta) sehingga kekayaan dan potensi wilayah ini tidak dinikmati secara optimal oleh rakyatnya sendiri. Kita sering pula mendengar rasa geram yang disuarakan di kalangan kita, betapa keributan dan keruwetan yang terjadi di rumah tangga kita di Jawa Barat ini, disebabkan oleh orang-orang luar.

Kita mulai mendengar keluhan tentang betapa partisipasi politik Ki Sunda di tanah kelahirannya sendiri tidak optimal. Kehadirannya dilembaga-lembaga politik, seperti lembaga-lembaga perwakilan dan kepemimpinan partai-partai politik tidak proporsional.

Dirasakan terjadinya *political disenfranchisement* Ki Sunda, sehingga terjadi apa yang dikatakan seorang pakar ilmu politik Michael Parenti, bahwa "*lacking accessibility to power resources, certain (classes of) people will chronically gain a deficient share of social desiderata*".

Kalau nanti yang keluar dari pembahasan itu adalah pembenaran terhadap berbagai rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh Ki Sunda itu, kita harus menjawab pertanyaan kenapa sampai terjadi demikian? Apa faktor-faktor determinannya? Apakah karena kelemahan (daya saing) kita? Kehalusan perasaan kita? Atau kelengahan? Lebih mendasar lagi pertanyaannya siapa Ki Sunda itu? Apakah batasannya, darah atau keturunan (etnik atau genetik), kultural atau tempat kelahiran? Saya sadari bahwa dalam membicarakan hal-hal tersebut kita akan memasuki wilayah

yang peka. Tetapi dengan menyelenggarakan dialog ini sendiri kita seharusnya sudah siap menghadapi berbagai kepekaan (*sensitivities*).

Berbeda dengan wilayah dan suku bangsa lain, kita di Jawa Barat ini memang menghadapi masalah yang nyata yang dicerminkan oleh pertanyaan-pertanyaan tadi. Jawa Barat sekarang adalah propinsi yang paling heterogen, paling majemuk etnik dan budayanya sesudah Ibukota. Bandung barangkali adalah kota yang paling kosmopolitan sesudah Jakarta. Tidak bisa dihindari karena kedekatannya. Perguruan-perguruan tinggi nasional yang besar ada di Jawa Barat. Industri-industri terbesar jumlahnya ada di Jawa Barat. Infrastruktur yang terbaik ada di Jawa Barat. Kesemuanya itu menarik para pendatang yang mencari ilmu, pekerjaan, atau kenyamanan hidup, yang semuanya tersedia di tanah Sunda yang subur, makmur dan ramah tamah itu. Oleh karena itu, kehadiran pendatang atau mukimin itu tidak bisa dihindari. Proses akulturasi sudah berlangsung sejak jaman penjajahan. Dari satu segi, penyilangan (*cross fertilization*) budaya itu bisa menghasilkan kebaikan, tidak harus selalu buruk. Namun dilain segi, bisa menyebabkan pengikisan dan pendangkalan budaya asli dan tradisional, yang merupakan warisan yang tidak ternilai harganya. Dan menyudutkan warga asli. Betapa eratny kaitan budaya dan politik, tergambar dalam dua kalimat dari Moynihan yang saya kutip pada awal tulisan ini.

Berbagai hal tadi telah banyak dibicarakan, tetapi secara parsial dan sektoral. Mungkin kita harus mengevaluasinya secara lebih holistik. Dan untuk itulah dialog politik ini. Karena apapun yang terjadi di masa lalu adalah akibat (baik atau buruk menurut pandangan kita sekarang ini) dari proses politik yang panjang. Dengan analisis politik mungkin kita dapat melihat secara lebih bulat dan menyeluruh berbagai fenomena itu, dibanding misalnya hanya analisis dari segi ekonomi atau kebudayaan saja.

Demikianlah, dari dialog ini kita harapkan ada pencerahan terhadap berbagai masalah dan pertanyaan tersebut. Mungkin tidak akan ditemukan suatu jawaban yang memuaskan semua pihak, mungkin pula tidak ada jawaban yang absolut, namun sebagai orang-orang yang bertanggung jawab, kita tidak bisa menghindari untuk membahasnya. Setidaknya apa yang selama ini ada di bawah permukaan, dapat kita angkat ke permukaan, sehingga berbagai masalah yang menjadi ganjalan hati itu, dapat kita bahas secara terbuka dan terpelajar, dan diletakan dalam kerangka yang proporsional.

Saya ingin menutup sambutan ini dengan menyatakan, tidak perlu ada kekhawatiran bahwa dialog ini akan mengarah kepada sentimen separatisme, gerakan anti suku atau etnik lain. Pembicaraan disini akan lebih bersifat introspeksi dan retrospeksi. Katakanlah semacam *soul searching* dari para inohong Sunda termasuk para nonomannya, yang peduli dan ingin membangun masa depan yang lebih baik bagi masyarakatnya, sebagai bagian dari masyarakat bangsanya.

Dialog ini juga bukan untuk memajukan kepentingan politik seseorang atau sekelompok orang. Kalaupun ada yang ingin dipentingkan adalah generasi muda Ki Sunda, agar masa depan mereka terjamin lebih baik, lebih adil dan lebih sejahtera.

KARAKTERISTIK/SIFAT KEJIWAAN ORANG SUNDA

STRENGTH (KEKUATAN)

1. Memiliki semangat kebersamaan
2. Ikatan emosional kuat
3. Berani melawan
4. Kebanggaan terhadap budaya tebal
5. Religius
6. Sikap toleransi baik
7. Sederhana
8. Loyalitas tinggi

WEAKNESS (KELEMAHAN)

1. Kurang berani tampil
2. Kurang cepat memanfaatkan peluang
3. Rasa kepedulian kurang menonjol
4. Mudah dipengaruhi
5. Sering bertentangan sendiri (*internal conflict*)
6. Suka mengalah